



Dakwah Ekspansif dan Adaptif Tasawuf di Indonesia

Asep Maskur

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

E-mail: asepmaskur28@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu hipotesis mengapa Islam tersebar begitu cepat di dunia karena diperkenalkan melalui pendekatan sufistik. Demikian pula di Indonesia, bahkan beberapa catatan menjelaskan pertama kali Islam masuk ke Indonesia di bawa oleh para sufi. Artikel ini bertujuan mengkaji fenomena yang terjadi di Indonesia, dimulai dari sebahagian besar penganut agama Hindu memeluk Islam. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan historis. Hasil temuan menguatkan dugaan bahwa tasawuf merupakan elemen penting dalam ajaran Islam di Indonesia semenjak pra-kemerdekaan hingga kini. Tasawuf menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan Sebagian besar umat Islam di Indonesia. Sebagai bagian dari Islam, tasawuf yang berkembang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan al-Qur'an dan sunnah, tetapi pada praktiknya ia memiliki corak dan keragaman yang sangat variatif. Sungguh pun demikian seluruh aktivitas sufistik tetap harus merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah.

Kata kunci: Tasawuf, dakwah, Islam di Indonesia, pendekatan historis.

ABSTRACT

One possible explanation for Islam's rapid growth around the world is that it was introduced via a Sufistic approach. Similarly, in Indonesia, some histories depict Islam entering the country for the first time under the guidance of Sufis. The purpose of this essay is to investigate the phenomena that have taken place in Indonesia, beginning with the bulk of Hindus converting to Islam. A literature review was conducted through historical approach. The findings reaffirm that Sufism has played a significant role in Islamic teachings in Indonesia from pre-independence to the present. Sufism is inextricably linked to the religious lives of the majority of Indonesian Muslims. Sufism, as a branch of Islam, has a strong connection to the Qur'an and Sunnah, yet it has a very diverse style and variation in practice. Nonetheless, all Sufi actions must be guided by the Qur'an and Sunnah.

Keywords : Sufism, da'wa, Islam in Indonesia, historical approach.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Keberagaman mereka relatif sangat kuat. Hal ini ditandai dengan maraknya simbol-simbol dan praktik-praktik keagamaan, serta segala sesuatu yang mengisyaratkan adanya semangat (*ghirah*) untuk meningkatkan kualitas keagamaan mereka dalam bentuk kajian, baik itu kajian ilmu tafsir, ilmu fiqih, tak terkecuali ilmu tasawuf. Para ahli melihat, mengapa Islam relatif mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, padahal ada beberapa agama yang hidup tetapi tidak subur Islam. Bahkan fakta sejarah menjelaskan pernah terjadi mutasi (hijrah) besar-besaran dari agama hindu kepada agama Islam. Hal ini disebabkan methodologi dan strategi penyebarannya menggunakan pendekatan yang bersifat adaptif akomodatif terhadap segala sesuatu yang menjadi perhatian masyarakat saat itu .

Di antara pendekatan yang dipergunakan oleh para penyebar Islam (para da'i) adalah pendekatan sufistik. Pendekatan yang tidak terlalu asing bahkan cenderung adaptif dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat hindu saat itu. Tasawuf di Indonesia berkembang¹ seiring dengan semakin tingginya intensitas kegiatan dakwah yang dilakukan para da'i. Mereka memperkenalkan, menyebarkan dan mengokohkan keislaman masyarakat dengan menggunakan methodologi dan strategi yang diyakini memiliki resiko penolakan lebih kecil. Terlebih masyarakat Indonesia pada saat kemunculan Islam telah menganut berbagai bentuk pemahaman dan keyakinan yang sudah sedemikian kuat mengakar. Maka pendekatan sufistik menjadi salah satu yang menjadi pilihan mereka.

Pendekatan sufistik yang lebih mengutamakan pembentukan dan pensucian jiwa (*tazkiyat al ruhiyah*) menjadi lebih mudah diterima dan juga lebih relevan bagi masyarakat Indonesia (Hindu) saat itu yang sudah sedemikian akrab dengan ritual olah batinnya. Masyarakat Indonesia (Jawa Hindu, khususnya) telah memiliki tradisi olah batin (mereka menyebutnya tirakat) yang bisa diduga memiliki kesamaan makna dengan tarikat (*thoriqah*) dikalangan para sufi.

Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia, melahirkan perubahan pola pikir dan pola tindak mereka, baik sebagai individu maupun kelompok. Ajaran Islam yang univesal juga melahirkan ragam kebudayaan dan peradaban yang kemudian disebut

¹Alwi Syihab, "Tasawuf di Indonesia" dalam www.mawarmerah.Com, 05.11

kebudayaan dan peradaban Islam. Tak terkecuali dengan tasawuf lahirnya tarekat-tarekat di Indonesia dengan berbagai bentuk dan coraknya merupakan bukti yang menguatkan.

Menurut sebagian besar para peneliti, kemunculan tasawuf di Indonesia seiring dengan kedatangan Islam itu sendiri. Bahkan banyak ditemukan jejak-jejak sejarah yang menunjukkan justru, Islam sampai dan bisa diterima dengan baik dengan masyarakat Indonesia dibawa oleh para sufi. Penyebaran Islam dengan menggunakan pendekatan sufistik ditengarai sebagai metologi yang efektif. Hal itu dapat dibuktikan melalui keberhasilan para da'i (sufi) dalam meng Islamkan Nusantara (terutama Jawa) padahal pada saat itu Nusantara sudah menganut satu keyakinan keagamaan yang relatif telah kuat mengakar.

Dalam perkembangannya, tasawuf di Indonesia mengalami masa pasang surut yang cukup dinamis. Sejak masa awal pertumbuhannya pernah begitu subur terutama pada masa dimana para wali (terutama Wali Songo) di seluruh Nusantara menampakan kontribusinya dalam membangun peradaban Indonesia. Masa keemasan tasawuf di Indonesia diperkirakan terjadi antara abad 13-17 M, yang ditandai dengan bermunculannya organisasi-organisasi kesufian (tarekat) terutama di wilayah seperti Jawa dan Sumatra.

Tasawuf (dengan berbagai persoalannya) memiliki daya pikat tersendiri, terlebih sebagai "seni" olah rohani sufisme akan tetap menjadi perhatian dan akan selalu menarik untuk dikaji. Tulisan ini menyoroti berbagai dugaan tersebut. Bukti-bukti otentik sejarah perlu dikemukakan untuk membantah atau menguatkan dugaan. Atas dasar itu maka artikel ini menggunakan metode kajian sejarah sebagai salah satu upaya menelusuri bukti-bukti historis masuknya Islam di Indonesia.

B. Kajian Historis Islam dan Tasawuf di Indonesia

Kapan persisnya Islam masuk ke Indonesia? Sebagian besar orientalis berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dan abad ke 13. Pendapat itu didasarkan pada dua asumsi: *pertama* bersamaan dengan jatuhnya Baghdad pada 565 M ditangan penguasa mongol yang sebagian besar ulamanya melarikan diri hingga ke kepulauan Nusantara, *kedua* ditemukannya karya-karya sufi pada abad ke 7 H.

Menurut Alwi Syihab, asumsi itu tidak bisa diterima. Baginya, justru Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah. Yakni pada masa pedagang-pedagang sufi muslim arab memasuki Cina melalui jalur-jalur laut selain darat.

Kesimpulan itu didasarkan pada manuskrip-manuskrip Cina pada periode dinasti Tang. Manuskrip Cina itu mengisyaratkan adanya permukiman sufi Arab di Cina, yang penduduknya diizinkan oleh kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama.

Cina yang dimaksud dalam manuskrip pada abad pertama hijriyah itu tiada lain adalah jurusan pulau-pulau di timur jauh, termasuk kepulauan Indonesia. Dari lapangan jurnalistik Cina itu pula kita mendapati informasi baru bahwa ternyata penyebaran Islam mula-mula di Indonesia bukanlah dari tiga jalur emas (Arab, India, dan Persia) sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah selama ini, melainkan dari Arab langsung.

Itu sepertinya yang dikatakan kedua orientalis terkemuka, GH Niemn dan PJ Velt bahwa orang-orang Arablah pelopor pertama memperkenalkan Islam di kepulauan nusantara. Yakni dari keturunan Ahmad Ibn al-Muhajir Alawi.

1. Jejak Sosiologis Perkembangan dan Peran Tasawuf di Indonesia.

Satu hal yang juga menarik untuk dicermati, peranan yang besar dari kaum 'alawi (sekarang dikenal sebagai habaib, keturunan Sayyid Husain bin Ali Ibn Abi Thalib). Dengan kata lain jelas sekali bahwa dalam setiap tahap perkembangannya, tasawuf dan Islam dimotori oleh kaum Alawiyyin, yang juga dikenal sebagai keturunan Sayyid Ahmad al-Muhajir.

Pada perkembangan berikutnya, ada persoalan identifikasi antara tasawuf falsafi dan tasawuf sunni yang layak untuk diperhatikan. Sebagian kalangan mengklaim bahwa Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdhatul Ulama adalah penganut tasawuf sunni. Tetapi dengan melihat dua belas kitab yang ditulisnya, dugaan tersebut tidak sepenuhnya benar. Asy'ari sebenarnya mengikuti doktrin *tahallul* (penempatan diri pada makhluk lain). Padahal doktrin *tahallul* merupakan bagian dari tasawuf falsafi. Karenanya tidaklah tepat untuk menggolongkan semua ulama dari kalangan menganut tasawuf sunni.

Kedatangan orang-orang Cina yang kemudian bermukim di pantai utara Jawa dan menganut madzhab hanafi yang erat kaitannya dengan tasawuf falsafi, menjadi sorotan yang sangat penting berkaitan dengan reaksi orang Jawa yang mengembangkan kebatinan untuk memfilter doktrin sinkretik yang diajarkan oleh syekh Siti Jenar sebagai simpul masuknya pemikiran al-Hallaj ke Indonesia.

Jika memperhatikan perannya, tasawuf (apa pun sebutannya: mistisisme, sufisme, olah spiritual) sangat berperan besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Kehadirannya meski sering menimbulkan kontroversi, namun kenyataannya

menunjukkan bahwa tasawuf memiliki pengaruh tersendiri dan layak diperhitungkan dalam upaya memutuskan problem-problem kehidupan sosial yang senantiasa berkembang mengikuti gerak dinamikanya.

Sebagai agama, Islam memiliki berbagai aspek. Salah satunya adalah mistis, yang lebih dikenal dengan sebutan tasawuf atau sufisme. Tasawuf ini memiliki jalan sejarah panjang dan unik, khususnya, ketika tasawuf ini dipengaruhi oleh ajaran maupun budaya di luar Islam. Melihat perjalanan sejarah tasawuf di Indonesia, ini menarik ditindak lanjuti sebagai upaya melacak jejak-jejak penaruhnya di Indonesia. Lebih jauh, mempelajari sejarah perjalanan tasawuf paling tidak sama nilainya, atau bahkan lebih, jika dibandingkan dengan aspek-aspek Islam lainnya.

Menurut Alwi Syihab, tasawuf adalah faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara. Meski setelah itu terjadi perbedaan pendapat mengenai kedatangan tarekat, apakah bersamaan dengan masuknya Islam atau datang kemudian. Perbedaan yang sama terjadi pula mengenai tasawuf falsafi yang diasumsikan sebagai sumber inspirasi bagi penentuan metode dakwah yang dianut dalam penyebaran Islam tersebut.

Menurut Syafi'i Mufid, sufisme atau tarekat dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia memiliki arti penting "Islam pertama" yang diperkenalkan di Jawa, sebagaimana tercatat dalam babad, adalah Islam dalam corak sufi. Islam dalam corak demikian itulah yang paling mampu mengikat lapisan bawah, menengah, bahkan bangsawan.²

Oleh tasawuf idiom-idiom budaya lama (animis, hindu, budha) yang berkaitan dengan pandangan dunia (world view) berikut kosmologi, mitologi dan keyakinan takhayul dirubah secara hati-hati. Wadah-wadah lama yang dipakai, isinya diganti. Kejeniusan masa silam masih bisa dilihat dalam upacara daur hidup, upacara desa dan semacamnya. Dalam upacara tersebut masih disediakan sesaji, tetapi doanya bukan untuk "dewa-dewa" namun ditunjukkan sebagai permohonan kepada Allah SWT. Tuhan yang maha pencipta dan sesajinya "biasanya berupa makanan" dimakan bersama-sama setelah membaca doa'a.

Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan dalam bisnis kaum sufi: studi tarekat dalam masyarakat industri (1998) mengemukakan gerakan tarekat (tasawuf) sadzaliyah di

² Syafi'i Mufid, "Aliran-aliran Tarekat di Sekitar Muria Jawa Tengah", *Jurnal Pesantren*, 1/vol IX, 1992, 29

Kudus mampu mendorong dinamika perekonomian di wilayahnya. Sehingga dalam kelompok tarekat ini terdapat jaringan ekonomi yang kuat dan sulit ditembus oleh jaringan lain hingga mampu mengangkat tarap hidup ekonomi pengikutnya. Menurut mereka, hampir semua pengikut tarekat ini memanfaatkan waktu siang untuk melakukan kegiatan ekonomi, sementara waktu malam dimanfaatkan untuk ngelakoni (menjalankan) bagian tarekat.

Sejarah pengaruh tasawuf (tarekat) dan perannya dalam kehidupan masyarakat modern di Indonesia, studi ini bermuara pada upaya untuk lebih memperjelas dan mempertajam secara tuntas masalah-masalah yang kurang mendapatkan perhatian selama ini. Dalam penjelasannya lebih lanjut Alwi Syihab menyebutnya sebagai Islam sufistik. Pergumulan antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, menjadi topik yang menarik dikaji dimana ia mengemukakan bahwa tasawuf sunni banyak sekali mengambil ajaran-ajaran al-Ghazali melalui tokoh imam Qusyairi (wafat 465 H) yang berperan melapangkan jalan bagi al-Ghazali untuk memenangkan tasawuf sunni di Dunia Islam.

Dalam konteks ini, tasawuf yang berkembang di Indonesia oleh Alwi Syihab dipetakan dalam dua tipologi, yaitu falsafi dan sunni. Ia menjelaskan, falsafi merujuk pada konsep tasawuf yang dihubungkan dengan mistisme phanteistik Ibnu Arabi. Sedangkan sunni dihubungkan dengan model al-Ghazali. Ibnu Arabi dikenal sebagai ahli mistik Islam yang mengajarkan "kesatuan hamba dengan Tuhan (*wahdah al-wujud*).

2. Akar Tasawuf Di Indonesia.³

Hampir semua tarekat memiliki istilah yang bermuara kepada Ali Ibn Abi Thalib sebelum kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam tasawuf misalnya, dalam silsilah tarekat, Ali bin Abi Thalib selalu dimasukkan ke dalam silsilah, sangat jarang yang tidak memasukannya. Itu menunjukkan bahwa Ali sangat penting dalam tarekat dan Ali dianggap orang yang memiliki ilmu batiniah yang lebih dalam atau ilmu esoterik yang lebih dalam ketimbang para sahabat yang lain. Karena itu, tidak keliru misalnya kalau para sufi sering merujuk kepadanya.

Syekh Samsudin Sumatrani adalah filosof, sufi dan juga sastrawan yang menjabat sebagai mufti pada masa pemerintahan Iskandar Muda. Dia juga diyakini sebagai murid spritualnya Hamzah Fansuri dan ia mengembangkan sistem bersama gurunya, syekh

³ Tim Micro dan Tim Across (Abdul hadi WM. Kautsar Azhar Noer, Haidar Bagir, Oman Fathurrahman, Agus Sunyoto), *Menguak Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta.

Fadlullah al-Burhanpuri. Mengembangkan aliran tersendiri dalam tasawuf, yaitu metafisika yang disebut Martabat Tujuh dan ajaran ini kemudian berkembang di Sumatera dan sangat berpengaruh. Kadang-kadang beliau disebut juga Syekh Syamsudin Pasai, karena berasal dari pasai. Sejumlah doktrin sufi wujudiyah tanpa nama juga telah masuk menjadi tradisi di kalangan yang dibina oleh para wali termasuk syekh Siti Jenar.

Konsep-konsep sufistik seperti konsep 'Nur Muhammad', 'manungaling kawulo gusti' yakni adaptasi dari *wahdat al wujud*, martabat tujuh, sangkan paraning dumading disamping ada tarekat syattariyyah, dan lain sebagainya. Itu kini semua dirangkum dalam *Jam'iyyah Mu'tabaroh* oleh NU. Para peneliti bisa berbeda pandangan karena itu merupakan produk dari islamisasi jaman dahulu dan sampai sekarang masih berlangsung.

Jika dikaji lebih jauh, pengaruh ajaran Syi'ah juga sangat kental. Karena kalau diperhatikan mulai dari Hamzah Fansuri sampai kepada sufi-sufi lain, Termasuk Abdus Shamad al Palembangi, Nafis sampai abad ke 18 dan pertengahan abad ke 19 M. Masih cukup besar pengaruhnya di Indonesia. Namun pengaruh itu mulai menurun pada pertengahan abad ke 19 M ketika pengaruh wahabi di Saudi menguat. Al-Haramain, Makkah dan Madinah yang dahulunya menjadi pusat tasawuf telah berubah menjadi wahabi.⁴

Hal itu ada berkaitan erat dengan ekspansi tasawuf di Nusantara, karena ulama Indonesia yang belajar di sana lalu pulang ke Indonesia banyak yang berpaling dan menentang tasawuf. Kelompok modernis, seperti Muhammadiyah dan al Irsyad termasuk yang menentang. Jadi pengaruh modernis dan wahabi sampai sekarang masih kuat, meskipun misalnya ajaran tasawuf Ibn Arabi sekarang mulai lagi dihidupkan oleh kelompok-kelompok tertentu di Indonesia. Dapat diduga penamaan Ar-Raniry (IAIN di Aceh) itu juga mencerminkan pengaruh kelompok-kelompok yang lebih menyenangi Ar-Raniry ketimbang Hamzah Fansuri dan dapat diketahui Ar-Raniry secara teologis menganut paham Asy'ariah. Itu juga menunjukkan bahwa pengaruh teologi atau kalam Asy'ariah itu masih kuat di Indonesia dan paham Asy'ariah itu sulit dipertemukan atau disatukan dengan paham Wujudiyah.

Sesungguhnya "Islam non-toleran" atau "Islam berwajah sangar" tidak memiliki akar sejarah yang kukuh di Indonesia. Justru sebaliknya, Islam sufistik atau Islam tasawuf yang lembut. Aliran moderat ini lah yang mula-mula berkembang dan mewarnai Islam di

⁴ Tim Micro dan Tim Across (Abdul Hadi WM., Kautsar Azhar Noer, Haidar Bagir, Oman Fathurrahman, Agus Sunyoto), *Menguak Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta.

Indonesia pada tahap-tahap awal hingga mencapai puncak ekspansinya pada masa Walisongo dan para ulama tasawuf klasik. Menurut Alwi Syihab, hampir mayoritas sejarawan dan peneliti mengakui bahwa penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf.

Dakwah mereka yang santun cukup adaptif dengan budaya lokal. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki karakteristik yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tidak mempersoalkan perbedaan, ras, bahasa, etnis dan letak geografis. Itulah sebabnya misionarisasi yang dilakukan kaum sufi berkembang tanpa perang (ekspansif-adaptif). Keberhasilan itu terutama ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambungkan puncak kesalehan dan ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam bentuk semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan murni.

Kaum sufi itu ibarat fakar psikologi yang menjelajahi penjuru negeri demi menyebarkan kepercayaan (keyakinan) Islam. Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas (keyakinan dan budaya) audiensya itulah, kaum sufi kemudian melakukan modifikasi adat istiadat dan tradisi setempat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam.

Dengan kearifan dan cara pengajaran yang baik tersebut, mereka berhasil membumikan kalam Tuhan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Misalnya, mengalihkan kebiasaan "begadang" penduduk diisi dengan upacara ritual tertentu, saat itu menjadi halaqah dzikir. Dengan kearifan serupa, para da'i membolehkan musik tradisional gamelan yang merupakan seni kebanggaan kebudayaan klasik Indonesia dan paling digemari orang Jawa untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad saw.

3. Tasawuf Sunni versus Tasawuf Falsafi.⁵

Terdapat beragam aliran tasawuf yang berkembang di Indonesia, terutama tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni yang adakalanya diidentikan dengan tasawuf 'amali dan akhlaqi.

⁵ *Tasawuf Di Indonesia*. Alwi Syihab dalam www.Mawarmerah.Com Di 05.11

Dikalangan *Nahdliyyin* (masyarakat NU) tasawuf sunni lebih diminati daripada tasawuf falsafi, bahkan tidak jarang konsep tasawuf falsafi dituding sebagai ajaran yang menyimpang. Hal ini bisa kita lihat dari peristiwa penghukuman yang dilakukan Wali Songo (yang dianggap akar tarekatnya kaum Nahdliyyin) terhadap syekh siti jenar karena dianggap telah mengajarkan ajaran sesat dengan konsep "Manunggaling Kawulo gusti"-nya yang dianggap mirip dengan konsep "*Wihdat al wujud*" nya Ibn Arabi.

Tasawuf sunni yang lebih menitik beratkan pada pensucian jiwa dan perbaikan akhlak, yang dalam praktiknya disandarkan pada al-Qur'an dan sunnah jauh lebih berkembang dibanding tasawuf falsafi yang lebih menitik beratkan pada bidang olah nalar yang pada tataran praktiknya bersandar kepada hasil kemampuan berfilsafat.

4. Peran Para Sufi Dalam Perkembangan Islam Di Indonesia⁶

a. Tokoh-tokoh Tasawuf di Indonesia.

Menurut sebahagian para ahli, tasawuf mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam. Tasawuf mengalami banyak perkembangan yang ditandai oleh bermunculannya tarekat-tarekat diberbagai daerah. Hal ini berlangsung seiring semakin banyaknya para ulama yang menuntut ilmu agama di Timur Tengah terutama di Makkah dan Madinah kemudian mereka mengembangkan pengetahuannya termasuk dalam bidang tasawuf.

Hawas Abdullah menyebutkan beberapa bukti tentang besarnya peran para ulama sufi dalam menyebarkan Islam pertama kali di Indonesia. Ia menyebut Syekh Abdullah Arif yang pertama kali menyebarkan Islam di Aceh pada sekitar abad ke 12 H, bersama beberapa mubaligh lainnya. Menurut Hawas kontribusi para sufilah yang sangat mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia.

Sebagaimana sering dikabarkan bahwa sebelum Islam masuk, berkembang dan mendominasi (mayoritas) seperti saat ini, telah berkembang berbagai faham tentang konsep ketuhanan, seperti Animisme, Dinamisme, Budhisme, Hinduisme. Para mubaligh menyebarkan Islam dengan pendekatan tasawuf, karena ketertarikan mereka kepada tasawuf. Menurut M sholihin, hampir semua daerah pemeluk kepercayaan tersebut bersedia menukar kepercayaan mereka dengan memeluk Islam.

⁶ Abdullah Hawas, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*. Surabaya: Al Ikhlas 1980

Dalam perkebangannya, tasawuf di Indonesia menurut Azymardi Azra, tasawuf yang pertama kali menyebar dan dominan di Nusantara adalah bercorak falsafi, yakni tasawuf yang sangat filosofis dan cenderung spekulatif, seperti *al-Ittihad* (Abu Yazid al-Bustomi) *hulul* (al-Hallaj), *wahdat al-Wujud* (Ibn Arabi). Domisiasi tasawuf falsafi terlihat jelas pada kasus Syekh Siti Jenar, yang dihukum mati oleh Wali Songo yang dipandang menganut faham yang sesat.

a. Hamzah Fansuri

Nama baru atau Fansuri sering muncul dalam syair-syair Hamzah Fansuri maka tidak heran apabila baru dipercayai sebagai tempat kelahirannya. Menurut sumber informasi lain, bisa saja keluarga Hamzah Fansuri berasal dari Barus akan tetapi ia lahir di Syahr Nawi sebuah kota yang letaknya tidak jauh dari ibu kota kerajaan Aceh. Diantara karya-karya Hamzah Fansuri, ada tiga risalah tasawuf yang ditemukan dan diterjemahkan yaitu; *syarah al asyikin*, (minuman orang birahi) *asrar al 'arifin*, (rahasia ahli makrifat) *al mutahi* .

b. Ar Raniri

Nama lengkapnya Nur al Din Muhammad Ibn 'ali Ibn Hasanji al Hamid al syafi'iy al Asy'ary al Aidarusi al Raniri. Ia lahir di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di Gujarat, India. Ia secara umum lebih dikenal sebagai orang 'alim Melayu dari pada India atau Arab. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti tapi ada kemungkinan menjelang akhir abad ke 16 M. Dikatakan ibunya adalah orang Melayu tetapi ayahnya berasal dari keluarga imigran Hadhrami yang memiliki tradisi panjang berpindah ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Arraniri adalah seorang figur ulama yang produktif. Tidak kurang dari 30 judul buku yang pernah ia tulis diantaranya:

- 1) *Al- Shirath Al- Mustaqim.*
- 2) *Durrah Al-Faraidh Fii Syarh Al-'Aqaid.*
- 3) *Hidayah Al-Habib Fi Al-Targhib Wa Al-Tarhib Fi Al-Hadist.*
- 4) *Bustan Al-Salathin Fi Dzikr Al-Awwali Wa Al- Akhirin.*
- 5) *Nubdzah Fi Da'wah Al-Dzil.*
- 6) *Lathaif Al- Asrar.*
- 7) *Asrar Al- Insan Fi Ma'rifatu Al- Ruh Wa Al- Bayan.*
- 8) *Kaifiyyah Al Shalah.*
- 9) *Al- Lam'an Fi Takfir Man Qala Bi Khalqal- Qur'an*

c. Al- Palembang

Nama lengkapnya Abd al- Shamad al- Palembang. Ia berasal dari keturunan Arab Yaman. Ayahnya Syeikh Abd Jalil Ibn al Syeikh Abd al- Wahab al- Madani yang hijrah dari kota Palembang pada penghujung abad ke 17 M. Ia pernah menjadi mufti di wilayah Kedah pada tahun 1700 M. Setelah kembali ke Palembang ia menikah dan dianugrahi seorang putra yang diberi nama Abd al Shamad.

Al-Palembangi telah menulis setidaknya 8 buah judul buku yaitu:

- 1) *Zahrah Al-Muridfi Bayan Kalimat Al-Tauhid (1764 M)*
- 2) *Nashihah Al- Muslim Wa Tadzkirah Al- Mu'minin Fi Fadhail Al- Jihad Fi Sabilillah Wa Karamah Al- Mujahidin Fi Sabilillah (1772 M)*
- 3) *Tuhfah Al- Raghabin Bayan Haqiqah Imam Al- Mu'minina Wama Yufsiduh Fi Riddah Al - Murtaddin (1774)*
- 4) *Al- Urwah Al- Wusqo Wa Silsilah Uli Al-Tuqa.*
- 5) *Hidayah Al-Saliki Fib Suluk Al-Maslak Al-Muttaqin. (1787) M.*
- 6) *Ratib Al- Shamad.*
- 7) *Sayr Al-Salikin Ila Rabb Al- 'Alamin (1788) M.*
- 8) *Zad Al-Muttaqin Fi Tauhid Rabb Al-'Alamin.*

d. Hamka

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah. Ia lahir di Minangkabau, Sumatra Barat 17 Februari 1908. Dia adalah anak tertua dari Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh yang pernah mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas al-Azhar Cairo Mesir atas kontribusinya dalam memerangi taklid buta dan praktek-praktek tasawuf yang menyimpang dan sistem pewarisan yang tidak sesuai dengan panduan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Kakeknya bernama Amrullah juga seorang tokoh yang pernah belajar Islam di Makkah, seorang penganut tarekat Naqsabandiyyah. Dari sini jelas terlihat bahwa Hamka berasal dari keluarga berpendidikan, sekaligus terhormat. Menurut pengakuan Hamka bahwa ia telah menulis 114 buku. Buku-bukunya itu meliputi berbagai aspek diantaranya; sastra, politik, sejarah, budaya, akhlak, mistisme, tafsir dan lain sebagainya. Karya-karya hamka:

- 1) *Tafsir Al- Azhar. 30 Juz.*
- 2) *Tasawuf Modern.*
- 3) *Falsafah Hidup.*

- 4) *Lembaga Hidup.*
- 5) *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad.*
- 6) *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya Dan Pelajaran Agama Isla.*

C. Tasawuf di Indonesia Dulu dan Sekarang.⁷

Dalam konteks sejarah Islam di kepulauan Melayu tasawuf bukanlah fenomena baru dan asing. Sejak awal pesatnya perkembangan Islam dan perlembagaannya pada abad 13-15 M komunitas-komunitas islam yang awal telah mengenal tasawuf sebagai bangunan spiritualitas islam yang kaya dengan kerifan dan amalan-amalan yang dapat menuntun para penuntut ilmu suluk menuju pemahaman yang mendalam tentang tauhid.

Sedangkan ahlinya yang dikenal sebagai sufi tak jarang dikenal sebagai wali, guru kerohanian, pemimpin organisasi tarekat, pendakwah, dan darwish atau fakir yang suka mengembara sambil berniaga untuk menyebarkan agama islam ke berbagai pelosok negeri.

Mereka menemui para bangsawan, saudagar, kaum terpelajar, pengrajin, orang-orang dipinggiran kota dan pedesaan untuk menyerukan kebenaran di jalan Islam. Tidak sedikit pula diantara mereka dikenal sebagai ahli falsafah, cendikiawan, sastrawan dan pemimpin gerakan sosial keagamaan yang populis.

Ahli-ahli sejarah dulu maupun sekarang juga telah menemukan bukti bahwa tidak sedikit organisasi-organisasi perdaanan Islam pada abad-abad tersebut memiliki afiliasi dengan tarekat-tarekat sufi tertentu. Dengan memanfaatkan jaringan-jaringan pendidikan, intelektual, dan keagamaan terbesar disaentero dunia islam seperti Istanbul, Damaskus, Baghdad, Makkah, Yaman, Samarkand, Bakhara, Nisyapu, Herat, Delhi, Gujarat, Bengala, Samudra Pasai, Malaka dan lain sebagainya mereka tidak memperoleh kesulitan dalam menyebarkan islam.

Seperti berkembangnya Islam sendiri di Indonesia yang dimulai di kota, begitu pula dengan tasawuf. Setelah itu baru ia merembet ke kawasan pinggiran atau urban, kemudian kewilayah pedalaman dan pedesaan. Sufi-sufi awal seperti Hasan Basri dan Rabiah al Adawiah memulai kegiatannya di Bashra, kota yang terletak disebelah selatan Iraq yang pada abad ke 8-10 M merupakan pusat kebudayaan.

Makruf al Karqi, Junaid al Baghdadi, dan Mansur al hallaj mengajarkan tasawuf di Baghdad yang merupakan pusat kekhalifahan Abbasiyah dan kota metropolitan pada

⁷ Abdul Hadi WM. *Tasawuf Indonesia, Dulu Dan Sekarang.*

abad ke 8-13 M. Attar lahir dan besar di Nisyapur yang pada abad ke 10-15 M merupakan pusat keagamaan, intelektual dan perdagangan termuka di iraq.

Rumi hidup mendirikan Tarekat Maulawiyah di Konya, kota penting di Anatolia pada abad 11-17 M. Hamzah Fansuri lahir dan besar di kota Barus, kota dagang di pantai barat sumatra yang merupakan apelabuhan regional pada abad 13-17 M. Sunan Bonang, seorang dari wali sanga terkemuka, mengajarkan ilmu suluk di Tuban, yang pada abad 14-17 M merupakan kota dagang terbesar di Jawa Timur. Syamsudi pasai adalah penanjur tasawuf wujudiah dan pendiri madzhab martabat tujuh yang terkenal. Dia seorang mufti yang juga perdana menteri pada masa pemerintahan Iskandar Muda (1607- 1636) di Kesultanan Aceh Darussalam. Sebab sebagaimana kebangkitannya pada masa awal, bangkitnya kembali gairah terhadap tasawuf di Indonesia bermula di kota besar seperti Jakarta dan Bandung, pada akhir tahun 1970-an dan terutama sekali dalam periode 1980-an. pelopornya adalah para sastrawan, seniman, sarjana ilmu agama dan cendikiawan. Pendek kata kaum terpelajar yang tidak sedikit dari mereka adalah dokter, manager, sarjana ekonomi, ilmu politik, falsafah dan ilmuan.

Ada beberapa fenomena pada akhir 1970-an dan awal 1980-an yang menandakan bangkitnya kembali gairah dan minat terhadap tasawuf. Pertama, mulai penerbitan tentang tasawuf dan relevansinya. Buku-buku ini sebagian besar merupakan terjemahan karangan para sarjana modern seperti syed Husen Nasr, A J Arberry, Reynold Nicholson, Frthjof schoun, Martin Lings, Syed M Naquib al attas, Roger garaudy, Annimarie Schimmel, Idries Shah, dan lain-lain. Sebagian lain terjemahan karya sufi klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, Fariduddin Attar, Jalaludin Rumi, Ali Utsman al Hujwiri, Muhammad Iqbal, dan lain-lain.

Penerbit-penerbit awal yang berjasa ialah pustaka Salman dan Mizan di Bandung, pustaka Firdaus, Panji Masyarakat dan Bulan Bintang di Jakarta. Penerjemahnya adalah sarjana yang baru kembali dari Amerika. Kita tahu pada awal tahun 1970-an minat mempelajari bentuk-bentuk spiritualisme Timur sangat marak di Barat. Ledakan penerbitan buku-buku kearifan Timur termasuk tasawuf menyertai bangkitnya gairah tersebut. Survey yang dibuat IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) kalau tak salah pada tahun 1980-an menyebutkan bahwa diantara buku yang paling laris ketika itu ialah buku-buku tasawuf.

Mengikuti penomena ini perbincangan tentang tasawuf dan sastra sufistik semakin ramai pada tahun 1980-an. puncaknya adalah pada waktu Festival kebudayaan Islam

terbesar pada tahun 1991 dan 1995. Dalam Festival kebudayaan terbesar yang pernah diselenggarakan di Indonesia ini, berbagai bentuk ekspresi seni yang berasal dari kreatifitas para sufi ialah Tari Saman dan Saudati dari Aceh, rebana Biang dan Rifa'i dari Banten, Tari Zafin Melayu, Pantil dan Sintung dari Madura, dan lain sebagainya.

Lembaran-lembaran budaya atau sastra disurat kabar Ibu Kota seperti harian berita Buana dan pelita digaris depan dalam upaya mereka memperkenalkan relevansi tasawuf dan kesusastraan sufi. Nomor-nomor awal majalah dan jurnal kebudayaan Islam terkemuka seperti Ullumul Qur'an juga menampilkan perbincangan tentang tasawuf dan relevansinya. Pada akhi tahun 1980-an, pengajian-pengajian tasawuf mulai marak dilakukan di kota besar seperti Jakarta. Misalnya yang diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina. Ini tidak mengherankan oleh karena orang-orang yang berperan dalam pengajian tersebut sebagiannya adalah para redaktur atau editor Ullumul Qur'an.

Kelompok-kelompok Uzhlah mahasiswa juga memainkan peranan penting dalam memperkenalkan relevansi tasawuf. Terutama kelompok Uzhlah yang muncul di mesjid-mesjid kampus seperti salman ITB, salahudin UGM, dan Giffari IPB. Training-training organisasi mahasiswa pada akhir 1990-an juga tidak jarang diisi dengan bahan yang berkaitan dengan ajaran sufi. Diluar itu juga marak pengajian-pengajian seperti pengajian taqwa yang diselenggarakan di sudut pinggiran ibukota. Tarekat-tarekat sufi seperti Naqsabandiyyah, Qadiriyyah, Tijaniyyah dan lain-lain yang dahulunya tersembunyi di kawasan-kawasan pinggiran kemudian merangsek keluar dan menampakan kegiatannya di pusat kota.

Untuk memahami fenomena ini kita harus kembali melihat situasi tahun 1980-an. sejauh gerakan uzlah dikalangan Mahasiswa tidak sukar dijawab. Sebagai dampak dari demo-demo anti pemerintah yang gencar dilakukan oleh mahasiswa, pemerintah ketika itu melarang kampus dijadikan kegiatan ajang politik. Organisasi ekstra universal seperti HMI, PMKRI, GMNI, PMII dan lain-lainnya dihalau keluar dari kampus besar.

Kebijakan depolitsasi ini dijawab oleh mahasiswa-mahasiswa Islam beberapa kampus terkemuka seperti ITB, IPB, UGM dan UI dengan mengadakan kegiatan pengajian dan pembelajaran secara sembunyi-sembunyi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Tujuannya ialah menyusun strategi baru perjuangan sekaligus memperdalam penghayatan agama.

Namun secara umum bangkitnya kembali gairah terhadap tasawuf dikalangan terpelajar pada tahun 1980-an sangat terkait dengan kehampaan spiritual yang mulai

dirasakan ditengah pusatnya pembangunan ekonomi. Masyarakat kota, yang sebagian besar adalah orang-orang yang hijrah dari daerah, mulai merasakan dirinya berada di tengah budaya baru yang asing, terutama sistem nilai, pola hidup dan pergaulannya. Ditengah pesatnya peradaban materialistik tumbuh disekitar, mereka merasakan hilangnya dimensi keruhanian yang teramat penting dalam memelihara hidupnya. Alam dunia merupakan penghentian yang penting. Oleh karenanya manusia wajib mengenal dirinya dan dunia tempat tinggalnya itu, memelihara bkehidupan di dunia sebaik-baiknya. Orang yang ingin selamat di dunia dan akhirat harus membebaskan diri dari hidup serba kebendaan.

Syair Hamzah Fansuri yang dikutip di awal mengatakan, tujuan tasawuf yang sebenarnya yaitu tauhid; kesaksian bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan tempat kita memohon pertolongan. Sebagai bentuk ritual keagamaan, tasawuf menjadi cahaya yang tidak pernah padam, walaupun mengalami masa kejayaan dan masa redup, tetapi akan terus memancarkan sinarnya dalam bentuk bimbingan para Musryid tarekat. Bahkan menurut para peneliti, tasawuf yang sering diidentikan dengan Islam pinggiran, pedesaan, bahkan pegunungan telah merambah jauh memasuki kota-kota besar.

Kehidupan serba benda (materialistik) yang menjangkau hampir seluruh manusia, pada akhirnya akan mengantarkan mereka ke suatu titik jenuh, dimana manusia akan merasakan kehilangan makna hidup yang sesungguhnya. Pergumulan dengan kebendaan akan membuat esensi terpenting dari diri mereka yaitu ruhani menjadi terabaikan. Kondisi seperti inilah yang akan menjadikan tasawuf selalu dibutuhkan, sebagai bagian dari solusi mengatasi penatnya kehidupan alam materi yang hedonis.

D. Penutup

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan para tokoh tasawuf adalah Islam yang lembut, santun dan cukup adaptif dengan budaya lokal. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Aliran tasawuf sangat cocok berkembang dengan karakteristik yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tidak mempersoalkan perbedaan, ras, bahasa, etnis dan letak geografis. Misionarisasi yang dilakukan kaum sufi berkembang tanpa perang (ekspansif-adaptif). Keberhasilan tersebut ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan

ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam bentuk semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan murni.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1930
- Arberry. A.J *Pasang Surut Aliran Tasawuf* Terj. Bambang Hermawan. Dari Judul Asli *Sufism. An Account Of The Mistict Of Islam*. Bandung: Mizan 1985.
- Al-Jurjawi, Ali Ahmad, *Hikmah Al Tarsyi Wa Falsafatuhu, Juz I Dan li*. Beirut. Dar Al Fikr.
- Aceh abu bakar. *Pengantar ilmu tarekat*. Semarang: Ramadhani 1979
- Azra, Azmadi. Prof. DR. *Jarigan Ulama Timur Tengah Di Kepulauan Nusan Tara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bilali Abdul Hamid Al. *Manhaj Tabi'in Fi Tarbiyat Al Anfus*, Terj, *Penyusun Jiwa Metode Tabiin*. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005.
- Ghazali Al Imam. *Ihya Ulum Al Din*. Mesir: Al-Ma'arif, 1952
- Hadi, Abdul W. M. *Tasawuf Yang Tertindas*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001.
- Hawwa Said, *Al Mustakhlash Fii Tazkiyat Al Anfus*, Mesir, Cairo: Daar Al-Salaam.
----- Al-Islam, Mesir, Cairo: Daar Al Salam.
----- *Mudzakirat Fii Manaazil Al Shiddiqiin Wa Rabbaniyyiin*. Mesir, Cair., Daar Al-Salam.
----- *Tarbiyat al ruhiyah*. Mesir, Cairo: Dar al-Salaam.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangannya dan Pemurniannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
----- *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
----- *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001.
- IAIN Sumatra Utara. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: UIN-SU, 1981/1982.
- Ismail, A. Ilyas. DR. MA. *Pilar Pilar Takwa. Doktrin, Hikmat Dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jamil. M. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Kalabazy, A *Ta'ruf Li Madzhab Ahl As Shufiyah*. Cairo: Maktabah Al-Kulliyah Al Azhariyah.
- Mahmud Ali Abd Halim. *Al Tarbiyah Al Ruhiyyah*, Terj, Abd Hayyi Al-Kattani.
- M Rusli Amin, KH. MA. *Pencerahan Spiritual*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Naisabur Al Abd Qasim Al-Qusyairi Imam. *Al Risalah Alqusyairiyah Al Naisabury* .Terj M. Lukman Al Hakim, MA, Surabaya: Risalah Gusti, Cet Ke 6, 2006.

- Shihab, Alwi. *Al Tasawuf Al Islam Wa Atsaruhu Fi Al Tashawuf Al Indusi Al Mu'ashir*. Terj Muhammad Nursamad. Jakarta: Mizan, 2002.
- Solihin. M dan Rosihan Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sarraaj Abu Nashr. *Al Luma (Lajnah Nasyr Al Turatsal Shufi)* Terj. Samson Rahman, M.A. Surabaya Risalah Gusti, 2009. Cet Ke 3.
- Suanto, S. Astrid. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bira Cipta 1978 Cet Ii
- Shubhi, Ahmad Mahmud, *Al Falsafah Al Akhlaqiyah Fi Al Fikr Al Islami*. Mesir: Dar Al Maarif, Tp Th. Cet II.
- Troeblood David. *Filsafat Agama* Trj. H.M Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1966 Cet IV.
- Trimingham . J. Spencer, *The Sufi Order In Islam* London: Oxfor University 1971.
- Tim Micro dan tim Across. *Menguak Akar Spiritual Islam Di Indonesia, Peran Ahlul Bait Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara*. Jakarta
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.